

RÂJA MALLA DAN RAJAMALA DALAM WIRATAPARWA

YB. Rahno Triyogo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Râja malla and Rajamala in the Wirataparwa describe the occurrence of text variations in the Old Javanese Wirataparwa into the New Javanese Virataparwa. The events of this text variation are described based on the reception theory. The results show that the reception can be found, first, in the shift of pronunciation from the Old Javanese tradition to the New Javanese tradition. Second, the shift in meaning which originally meant the king of fighting turned into the king of 'disease'. Third, at first it was only a title which meant fighting king, then in the New Javanese tradition it emerged as a self-name, namely Rajamala, a Wirata officer. Fourth, what was originally in the form of prose was later changed into the form of macapat songs, and in the form of performing arts with various titles.

Keywords : *Râja Malla, Rajamala, text variation, reception.*

Pengantar

Wirataparwa merupakan parwa keempat dari Astadasaparwa Mahabarata yang di dalamnya disebut nama raja Darmawangsataguh, juga memuat angka tahun 918 Caka atau 996 Masehi (Poerbatjaraka, 1952:9-10), hal ini menunjukkan usia bahkan keberadaan Wirataparwa. Ia menceritakan satu tahun penyamaran Pandawa dan Drupadi di istana Wirata dengan cara menjadi hamba (abdi). Penyamaran mereka lakukan dengan cara berganti nama, dan tentu saja merubah diri dalam cara berpenampilannya. Yudistira berganti nama Dwijakangka, Bhima berganti nama Ballawa, Arjuna berganti nama Wrhatnala, Nakula berganti nama Grantika, Sadewa berganti nama Tantripala, dan Drupadi berganti nama Sairandri.

Râja Malla bukan nama pribadi tertentu, tetapi merupakan sebuah frasa yang dijumpai dalam Wirataparwa Jawa Kuna edisi Juynboll (1912:21-23). *Râja malla* itu sendiri berarti raja gulat yang dapat dipahami sebagai kelahi, jawara, jagoan, atau petarung ulung. Frasa *Râja*

Malla muncul dalam Wirataparwa dibalut dalam sebuah episode, yakni episode raja Matsya yang mengadakan tarung bebas dalam rangka mendapatkan pemuda perkasa dan tangguh. Dalam pertarungan tersebut muncul petarung muda yang tak terkalahkan yang kemudian menyebut dirinya sebagai *Râja Malla*. Ia memperkenalkan diri sebagai sang *Râja Malla* tanpa menyebut nama diri. Dengan demikian, sesungguhnya ia adalah seorang pemuda tak bernama.

Artikel ini berpusat terbatas pada Wirataparwa Jawa Kuna edisi Juynboll, 1912 halaman 21-23. Penulis sangat menaruh perhatian atas dua halaman tulisan Juynboll tersebut karena cerita yang hanya dimuat dalam dua halaman tersebut di kemudian hari melahirkan nama seorang tokoh dan cerita baru yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Tokoh yang dimaksud adalah Rajamala, yang kemudian dikemas dalam karya sastra *Patine Rajamala* naskah manuskrip tulisan pujangga keraton Surakarta bernama Kusumadilaga. Berdasarkan tulisan Kusumadilaga tersebut melahirkan beberapa

naskah lakon dan lakon pertunjukan wayang purwa di antaranya adalah *Rajamala Mbalela*, *Rajamala Gugur*, *Adon-adon Wiratha*, *Jagal Bilawa*, dan *Wirataparwa*. Adapun dua halaman tulisan Juynboll (1912) tersebut menceritakan bahwa Raja Matsya mengadakan pertandingan gulat atau tarung bebas dalam rangka mendapatkan prajurit yang unggul. Dikisahkan bahwa pada waktu itu Raja Matsya mempunyai jago yang unggul tak terkalahkan. Wirataparwa tidak menyebut nama jago yang selalu unggul tersebut. Ketika ia selalu merasa unggul kemudian menyebut dirinya sebagai *Râja Malla*, Matsya pun memberi dukungan atas gelar tersebut, yaitu *râja malla* yang berarti raja gulat.

Tujuan artikel ini adalah menyimak kisah *râja malla* (sang petarung) dalam Wirataparwa edisi Juynboll (1912) yang sangat singkat tersebut yang di kemudian hari menjadi inspirasi bagi seniman Jawa sehingga melahirkan naskah manuskrip kisah dan lakon yang sangat populer sampai saat ini, yaitu *Patine Rajamala*. Kepopuleran kisah tersebut ditandai dengan lahirnya cerita-cerita prosa dan sastra lakon serta seringnya lakon itu dipertunjukkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sang dalang tidak bosan melakonkannya, begitu pula dengan para penonton yang tidak jemu-jemu menontonnya. Adapun langkah yang ditempuh adalah menguraikan bagaimana munculnya nama Rajamala dalam Wirataparwa Jawa Baru dan lakon-lakon Rajamala. Untuk membatasi pembicaraan maka uraian akan berpusat pada kisah *râja malla* dalam Wirataparwa edisi Juynboll yang hanya dua halaman saja (hal 21-23) yang akan disandingkan dengan *Serat Patine Rajamala* karya Kusumadilaga beraksara Jawa cetak (Jakarta: 1930), dan beberapa lakon pertunjukan tentang Rajamala.

Landasan Pemikiran

Munculnya berbagai variasi dalam sebuah teks bukan merupakan suatu kebetulan. Setiap terjadi penurunan teks berarti telah lahir variasi, bahkan telah terjadi transformasi (Teeuw, 1984: 250-252). Sesungguhnya teks yang sering dinikmati saat ini bukanlah teks asli, tetapi merupakan salinannya (Sudjiman, 1995:47).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa naskah-naskah atau pun kisah-kisah yang sampai pada saat ini telah mengalami variasi, bahkan transformasi. Munculnya variasi pada naskah salinannya terjadi dalam proses transmisinya. Karya-karya lama mengalami transmisi dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi. Proses transmisi terjadi dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka macam merupakan faktor yang besar dalam melahirkan wujud teks salinannya (Reynold & Wilson, 1975). Hal serupa juga dikemukakan Chamamah, bahwa penurunan dengan tangan akan menimbulkan sejumlah perubahan. Selain karena sifat penyalinan yang tidak pernah setia, juga faktor subjektifitas penurun yang tidak dapat dihindari dalam proses penurunannya. Sebagai akibatnya bentuk turunan menyimpan perbedaan dari bentuk asalnya (Siti Chamamah, 1991:2). Sebab lain terjadinya variasi sangat ditentukan oleh faktor kebebasan penyalin dalam menurunkan teksnya, karena sesungguhnya bahwa penyalin adalah pembaca yang menuliskan kembali teksnya yang tentu saja melibatkan subjektivitasnya. Hal serupa juga diakui Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa semua pihak yang berhubungan dengan karya sastra mempunyai kecenderungan untuk mengubahnya, mengurangi bagian-bagian tertentu atau justru menambah episode-episode yang dianggapnya akan menambah menjadi semakin sempurna. Dengan demikian yang disebut sebagai pengarang bukan hanya pengarang aslinya saja, melainkan juga mereka yang membawakannya (dalang, pelipur lara, tukang cerita yang lebih dikenal dengan pendongeng) dan para penyalinnya (Sudjiman, 1995:20). Begitu pula dengan Wirataparwa yang telah mengalami proses variasi dalam penurunannya ke dalam teks berbahasa Jawa dalam bentuk tembang Macapat. Selain dalam bentuk tembang Macapat, juga muncul dalam sastra lisan, misalnya yang disajikan oleh dalang dalam bentuk pertunjukan Wayang Purwa.

Râja Malla Menjadi Rajamala

1. Râja Malla Jawa Kuna

Diceritakan bahwa Pandawa dan Dropadi menghamba di istana Wirata dengan cara

menyamar sebagai hamba pada umumnya. Sepuluh hari setelah mereka tinggal di Wirata, raja Wirata bernama Matsya menyelenggarakan pertandingan tarung bebas yang boleh diikuti oleh banyak pemuda. Pertandingan tarung bebas itu diselenggarakan dalam rangka memperoleh prajurit yang *sakti mandraguna* atau *prajurit pilih tandhing* (prajurit pilihan). Ketika itu Dwijakangka dan Ballawa ikut menyaksikan acara perkelahian bebas tersebut. Dwijakangka hadir dalam rangka mendampingi raja Matsya, karena salah satu tugasnya adalah mendampingi sang raja jika dibutuhkan. Selanjutnya, diceritakan bahwa dalam acara tersebut terdapat seorang petarung tanpa nama yang sangat kuat. Semua peserta tarung bebas tidak ada yang dapat mengalahkannya. Oleh karena tak terkalahkan, dengan rasa bangganya ia datang kepada raja Matsya dan mengatakan bahwa dirinya itulah sang *Râja Malla*. Teks selengkapnya yang menyatakan hal itu berbunyi "*Sâjña haji, patik haji Râja Malla wiçesa ning rodrârp atarung*" (Juynboll, 1912: 22, brs 19). Teks tersebut merupakan ucapan langsung dari petarung yang tidak terkalahkan yang dapat diterjemahkan sebagai "*Tuanku, hambalah (sang) raja kelahi (yang selalu) unggul, (karena) dahsyatnya pukulan (dalam setiap) pertarungan*". Teks tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa petarung tanpa nama itu mengaku dirinya sebagai sang raja, yaitu raja kelahi, sang jawara atau petarung yang selalu unggul. Teks lain yang mendukung pernyataannya itu adalah sebuah narasi yang ditulis oleh seniman pencipta yang mengatakan *tatan hana wâny mapan panantangnya, girin-girin ikang mallamo'í kabeh tekapnya* (Juynboll, 1912: 22 brs. 13) yang dapat diterjemahkan sebagai *tidak ada yang berani menghadapi tantangannya, ngeri hati semua petarung*. Tokoh tak bernama itu layak disebut sebagai petarung yang tak terkalahkan, raja kelahi, raja gulat, atau sang jawara. Ia layak menyandang gelar itu karena tidak ada petarung lain yang dapat mengalahkannya, bahkan Effendi menegaskan bahwa ia terkenal di seluruh dunia sebagai pekelahi ulung (Effendi, 1952: 91).

Frasa *Râja Malla* dibentuk dari dua kata, yaitu *Râja* dan *Malla*. *Râja* berarti raja, atau

pemimpin. Sedangkan *malla* berarti *wrestler or boxer by profession; athlete; very strong man* (Zoetmulder, 1982: 1095). Berdasarkan tulisan Zoetmulder tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa *Râja Malla* dapat diberi arti petarung perkasa dan petarung ulung. Untuk membuktikan keperkasaannya itu *Râja Malla* datang kepada Raja Matsya dan meminta supaya di adu melawan binatang buas seperti harimau, singa, atau pun gajah. Menanggapi permintaan sang *Râja Malla* itu Raja Matsya menghadirkan harimau, singa, dan gajah. Teks Wirataparwa tidak mendeskripsikan bagaimana pertarungan sang jawara itu melawan binatang busa, tetapi hanya menyebutkan bahwa semua binatang buas dapat ditaklukkan. Hal itu memperkokoh sebutan dirinya sebagai sang *Râja Malla*. Selanjutnya diceritakan bahwa Raja Matsya sangat bangga terhadap kemampuan pemuda tanpa nama yang menyebut dirinya sebagai *Râja Malla*. Diceritakan bahwa ketika itu karena rasa puas bercampur dengan bangga dan kagumnya, sambil berpaling kepada Dwijakangka, Raja Matsya mengatakan bahwa ia telah mempunyai *Râja Malla* yang artinya petarung ulung yang tak terkalahkan. Dengan angkuh dan percaya diri yang cukup tinggi ia bertanya kepada Dwijakangka apabila Dwijakangka mempunyai jago yang siap mengalahkan sang *Râja Malla*. Teks yang menyatakan hal itu selengkapnya berbunyi "*Syapa ta kunang çuramapagakna çakti niki?*" (Juynboll, 1912:22) yang diterjemahkan sebagai "*Siapa lagi yang berani melawan kesaktiannya?*". Demi mendengar tantangan Raja Matsya itu Dwijakangka memanggil juru masak istana bernama Ballawa supaya bersedia melawan dan mengalahkan sang *Râja Malla*. Setelah mendapat ijin Raja Matsya, perkelahian antara Ballawa melawan sang *Râja Malla* pun terjadi.

Selanjutnya diceritakan bahwa perkelahian antara sang *Râja Malla* melawan juru masak Ballawa berlangsung dengan seru. Mereka berdua memiliki tubuh yang sama-sama besar dan kuat sehingga pertarungan berlangsung cukup seimbang. Akhir cerita perkelahian itu dimenangkan Ballawa. Sang *Râja Malla* mati setelah kepalanya dengan keras dibenturkan ke tanah sampai pecah, bahkan otak dan

matanya keluar dari kepala. Ballawa belum puas hanya dengan memecahkan kepala, ia masih merobek-robek kulit sang *Râja Malla* yang dianggap sombong itu (Juynboll, 1912:21-23). Dengan terbunuhnya sang *Râja Malla* maka cerita pertarungan bebas di Wirata itu berakhir. Episode berikutnya adalah kisah kematian Kicaka yang dibunuh Ballawa, karena berusaha menggoda seorang dayang-dayang istana Wirata bernama Syairandri yang tidak lain adalah Drupadi isteri Pandawa.

Kisah kematian Kicaka tidak ada hubungannya dengan kematian si *Râja Malla*. Begitu pula tokoh Kicaka tidak ada hubungan apa pun dengan *Râja Malla*. Kecuali *Râja Malla* bukan nama personal, teks Wirataparwa edisi Juynboll tidak menyebut adanya hubungan antara *Râja Malla* dengan Kicaka. Mereka hadapi persoalan yang berbeda, Kicaka mati setelah menggoda Syairandri, sedangkan *Râja Malla* mati dalam tarung bebas. Meskipun keduanya tidak mempunyai hubungan apa pun, keduanya akan bertemu dalam Wirataparwa Jawa Baru sebagai saudara satu ayah berlainan ibu.

Episode pertarungan bebas yang diselenggarakan Raja Matsya dalam rangka menemukan prajurit ulung tidak menyebut nama pribadi pemuda yang selalu unggul dalam pertarungan itu, ia hanya menyebut *Râja Malla* yang berarti raja kelahi atau sang jawara. *Râja Malla* bukanlah nama diri, melainkan sebutan atau gelar yang dikumandangkan oleh diri seorang petarung ulung yang tidak terkalahkan.

Mengenai tokoh sakti tak bernama dalam Wirataparwa, van Buitenen dalam *The Mahabarata* (1978:43) mengatakan, bahwa pegulat yang sangat terkenal itu bernama Jimuta. Hal serupa juga dikatakan Effendi bahwa sang jawara itu bernama Jimuta (1952:91). Meskipun Buitenen dan Effendi menyebut nama pribadi sang *Râja Malla* tetapi mereka tidak menjelaskan dari mana nama pribadi itu ia peroleh. Nama Jimuta tidak disebut dalam Wirataparwa, ia juga tidak dikenal dalam kesusastraan Jawa lainnya. Dalam tradisi Jawa, gelar atau sebutan *Râja Malla* itu dikemudian hari lahir sebagai nama diri, yaitu Rajamala, saudara satu ayah dengan Kincaka Rupa, Rupakinca, dan Rekathawati. Keempat orang

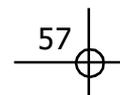
muda itu dalam tradisi Mahabarata Jawa merupakan putera Bagawan Palasara. Mengenai kelahiran mereka bisa dijumpai dalam cerita atau lakon *Palasara Krama* atau *Durgandini*.

2. Rajamala Tradisi Jawa Baru

Patine Rajamala merupakan hasil kesusastraan Jawa Baru karya Kusumadilaga dalam bentuk tembang macapat. Naskah asli *Patine Rajamala* tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta, dengan nomor katalog PBC 133. Naskah tersebut telah dicetak dalam aksara Jawa dan diterbitkan oleh Bale Pustaka, Weltevreden tahun 1930 dengan judul *Pejahipun Rajamala*.

Telah diuraikan di atas bahwa *Râja Malla* dalam Wirataparwa edisi Juynboll (1912) bukan merupakan nama diri, tetapi gelar yang disematkan pada seorang pemuda yang selalu unggul dalam tarung bebas di Wirata. Dalam kisah itu tidak seorang peserta pun yang disebut namanya. Satu-satunya nama peserta yang disebut adalah peserta terakhir, yaitu Ballawa juru masak istana. Nama Ballawa disebut oleh Dwijakangka ketika memperkenalkannya kepada Raja Matsya. Berdasarkan tulisan van Buitenen (1978) dan Effendi (1952) pemuda yang bergelar *Râja Malla* itu bernama Jimuta. Gelar *Râja Malla* tidak dijumpai dalam tradisi sastra Jawa Baru, yang dijumpai adalah nama seorang perwira kepatihan yang sangat sakti, yaitu Rajamala. Ia merupakan saudara seayah dengan Kincaka Rupa dan Rupakinca penguasa Kepatihan Wirata.

Berdasarkan pengamatan bahwa tokoh anonim *Râja Malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna telah mengalami transformasi dalam Wirataparwa tradisi Jawa Baru, tepatnya dalam naskah *Patine Radjamala* karya Kusumadilaga seorang pujangga keraton Surakarta dan juga dalam lakon-lakon pertunjukan Wirataparwa. Isi *Serat Patine Radjamala* tidak jauh berbeda dengan Wirataparwa Jawa Kuna, sehingga kisah kematian Rajamala juga sering disebut lakon Wirataparwa. Adapun yang membedakan Wirataparwa Jawa Kuna dengan *Patine Rajamala* terletak pada pokok persoalan yang diceritakan. Wirataparwa menceritakan penyamaran Pandawa dan Drupadi selama satu



tahun di Wirata. Sedangkan *Patine Rajamala* lebih menitik beratkan para kisah pemberontakan yang dilakukan Rajamala bersaudara. Selain itu dalam *Patine Rajamala* dimunculkan tokoh-tokoh yang tidak dijumpai dalam Wirataparwa Jawa Kuna, yaitu Rajamala, Rupa Kinca, dan Kincaka Rupa. Ketiganya merupakan tokoh baru yang diciptakan berdasarkan tokoh dalam Wirataparwa Jawa Kuna, yaitu tokoh tak bernama yang dikenal sebagai *Râja Malla* dan Kicaka. Berdasarkan karya Kusumadilaga tersebut membuahakan lakon pertunjukan wayang purwa yang sangat populer. Lakon yang dimaksud adalah *Rajamala Mbalela*, *Adon-adon Wirata*, *Pejahipun Rajamala*, *Jagal Abilawa*, dan *Wirataparwa* yang kesemuanya menceritakan kisah penyamaran Pandawa dan Drupadi selama satu tahun di Wirata.

Setelah diamati secara cermat paling tidak terdapat 4 hal yang menunjukkan telah terjadinya pergeseran, yaitu dari segi nama tokoh, proses kematian tokoh, latar belakang diadakan tarung bebas, dan lahirnya pertunjukan tentang Rajamala dan variannya. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Nama

Nama Rajamala dalam tradisi Jawa Baru besar kemungkinannya dibentuk dari sebutan *Râja Malla* Jawa Kuna. Perbedaan keduanya terletak pada cara pengucapan dari *Râja Malla* (Jawa Kuna) menjadi Rajamala (Jawa Baru). Dengan demikian sesungguhnya telah terjadi pergeseran bunyi atau ucapan. Oleh karena terjadi pergeseran bunyi atau ucapan tentu telah terjadi pegeseran arti atau pergeseran makna.

Dalam seni tradisi umumnya nama diri mempunyai makna tertentu yang ada hubungannya dengan karakter tokoh. Misalnya nama Werkodara konon katanya berasal dari ata *wrka* dan *uddhara*. *Wrka* berarti serigala, sedangkan *uddhara* berarti perut. Kata Werkodara berarti perutnya kecil atau ramping seperti serigala. Meskipun berperut keil, tetapi serigala mampu makan cukup banyak. Dalam cerita pewayangan tokoh Werkodara dikenal dengan kebiasaan makan makanan dengan porsi cukup banyak yang identik dengan rakus.

Bahkan dalam Prastanikaparwa dikatakan kerakusannya itulah yang menyebabkan ia mati.

Dalam tradisi Jawa Kuna kata *Râja Malla* berarti raja gulat, raja tinju, raja kelahi, jagoan, jawara atau petarung ulung. Jika frasa *Râja Malla* mejadi dasar munculnya nama Rajamala dalam tradisi Jawa Baru maka dapat dipastikan bukan hanya terjadi perubahan atau pergeseran arti dan makna, tetapi telah terjadi perkembangan. Dalam tradisi Jawa Baru nama tokoh Rajamala dipahami sebagai raja 'penyakit'. Kata Rajamala dibentuk dari dua kata, yaitu Raja dan Mala. Raja berarti raja atau pemimpin, sedangkan mala berarti *rereged*, *leletheg*, *dosa*, *cacad* (Poerwadarminta, 1939:287) yang identik dengan kata 'penyakit'. Dengan demikian, Rajamala berarti raja penyakit, tetapi bukan sembarang penyakit. Rajamala disebut sebagai raja penyakit hubungannya dengan perilakunya bersama dua saudaranya, yaitu Rupakinca dan Kincaka Rupa yang berencana mengadakan pemberotakan terhadap kekuasaan Matsyapati raja Wirata. Rajamala dimaknai sebagai raja penyakit dalam arti penyakit atau perusak negara karena berkeinginan merebut kekuasaan yang sah secara hukum.

Di atas telah disinggung bahwa *Râja Malla* bukan sebuah nama tetapi sebutan atau gelar yang berarti raja gulat, raja tarung bebas, pendekar, jawara atau jagoan. Dalam Wirataparwa Jawa Kuna gelar itu disematkan pada seorang pemuda jagoan yang tidak bernama, dan tidak berasal-usul. Selanjutnya dalam penyelidikan akhirnya diketahui bahwa ia bernama Jimuta (van Buitenen, 1978:43; Effendi, 1952:91). Hal itu berbeda dengan tokoh Rajamala dalam *Patine Rajamala*. Dalam *Patine Rajamala* dan dalam tradisi Jawa Baru (lakon-lakon pertunjukan) bahwa Rajamala adalah anak Palasara yang dilahirkan oleh seekor ikan tambra jilmaan Dewi Watari. Rajamala mempunyai 3 orang saudara satu ayah berbeda ibu. Ketiga saudaranya itu adalah Rupakinca, Kincaka Rupa, dan Rekathawati. Rekathawati setelah dewasa diperisteri oleh Matsya yang kemudian berganti nama menjadi Sudesna. Rupakinca dan Kincaka Rupa menjadi pejabat di Kerajaan Wirata yang menguasai kepatihan. Keduanya menjabat sebagai patih

dalam dan patih luar. Begitu pula dengan Rajamala yang menjadi salah satu prajurit andalan Wirata.

Kecuali tokoh *Râja Malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna juga menyebut seorang tokoh bernama Kicaka. Ia merupakan tokoh penting dalam Wirataparwa Jawa Kuna maupun Jawa Baru. Dikatakan sebagai tokoh penting karena ia menduduki jabatan penting, yaitu perdana menteri yang sangat disegani karena kesaktiannya. Tokoh ini muncul setelah episode kematian *Râja Malla*. Tokoh ini secara eksplisit bukan merupakan musuh Wirata, tetapi musuh bagi Pandawa dan Drupadi yang sedang menyamar di Wirata. Ia disebut sebagai musuh karena menginginkan Syairandri isteri Pandawa. Tokoh Kicaka pada akhirnya mengalami kematian yang mengerikan dibunuh Ballawa. Ia dibunuh setelah berusaha memaksa menyunting Syairandri isteri Pandawa.

Layak diduga bahwa tokoh Kicaka dalam Wirataparwa Jawa Kuna ini kemudian menjilma menjadi sepasang pemuda kembar dalam tradisi Jawa Baru, yaitu Rupakinca dan Kincaka Rupa. Dugaan ini dilandasi pada nama dan cara kematian mereka. Nama Rupkinca dan Kincaka Rupa ada kemiripan dengan nama Kicaka yang ditambah dengan kata *rupa* yang berarti wajah, atau rupa. Kata *kicaka* diucapkan *kinca* setelah ditambah kata *rupa* maka menjadi *Kincaka Rupa* yang berarti berwajah atau bermuka *kinca*. Begitu pula jika kata *rupa* diletakkan sebelum kata *kinca* maka menjadi *rupakinca* yang identik dengan *Kincaka Rupa*. Jika dilihat dari cara saudara kembar itu mati bisa dikatakan identik dengan kematian Kicaka dalam tradisi Jawa Kuna. Mereka dibunuh oleh Bilawa atau Birawa yang dalam tradisi Jawa Kuna bernama Ballawa dengan cara yang mengerikan.

Ada hal yang sangat menarik untuk lebih dicermati, bahwa alasan pembunuhan terhadap Kicaka berbeda dengan alasan pembunuhan terhadap Rupakinca dan Kincaka Rupa. Dalam tradisi Jawa Kuna totoh Kicaka dibunuh karena mencintai Syairandri. Syairandri ini dalam tradisi Jawa Baru disebut Sarindri atau Salindri. Menurut *Patine Rajamala* ada dua hal yang melatar belakang Bilawa membunuh Kincaka Rupa dan Rupakinca. Yang pertama, mereka dibunuh

karena *bela pati* terhadap kematian Rajamala. Alasan kedua, Kincaka Rupa dibunuh kecuali karena *bela pati* atas Rajamala dan Rupakinca juga karena ia memaksakan kehendak terhadap Endhang Werdiningsih. Endhang Werdiningsih adalah nama penyamaran Arjuna. Pada waktu itu Arjuna menyamar menjadi seorang perempuan bernama Endhang Werdiningsih (Pupuh 8, bait 22-30; Pupuh 15, bait1-11). Meskipun demikian dalam pertunjukan-pertunjukan ada juga yang menceritakan bahwa Kincaka Rupa mati karena memaksakan kehendak atas Syairandri. Peristiwa semacam ini dalam tradisi pedalangan Jawa disebut *sanggit*, yaitu kreativitas seniman dalam mengolah tokoh cerita.

Perubahan nama kecuali terjadi pada *Râja Malla* mejadi Rajamala, Kicaka menjadi Rupakinca dan Kincaka Rupa juga terjadi pada tokoh-tokoh Pandawa. Nama Dwijakangka berubah menjadi Wijakangka. Nama Ballawa berubah menjadi Bilawa atau Birawa, bahkan profesinya juga berubah. Dalam tradisi Jawa Kuna Ballawa berprofesi sebagai juru masak, sedangkan dalam tradisi Jawa Baru ia menjadi *pejagal* (penyembelih binatang) itulah sebabnya di depan nama Bilawa ditambah nama profesinya, yaitu Jagal dan dikenal sebagai Jagal Bilawa. Nama penyamaran Arjuna juga mengalami perubahan yang semula bernama Wrhatnala berubah menjadi Wratnala atau Wrahatnala, bahkan di depannya ditambah kata Kendhi sehingga menjadi Kendhi Wratnala. Dalam tradisi seni pertunjukan ia juga dikenal dengan nama Endhang Werdiningsih, oleh sebab itu juga dikenal lakon *Endhang Werdiningsih*. Nama penyamaran Nakula dalam tradisi Jawa Kuna adalah Grantika, sedangkan Sadewa berganti nama Tantripala. Dalam tradisi Jawa Baru Grantika menjadi Pinten, sedangkan Tantripala menjadi Tangsen.

b. Proses Kematian

Secara kodrati manusia pada umumnya mati sekali untuk selamanya. Dalam realitas kehidupan ada orang yang mengalami mati lebih dari satu kali. Sebagai contoh ada kejadian bahwa dokter menyatakan seseorang mengalami kematian secara klinis, tetapi

beberapa saat kemudian ditemukan hidup kembali. Peristiwa semacam itu sering disebut dengan mati suri. Mati suri hanya terjadi pada manusia yang keadaan tubuhnya utuh, tidak dipenuhi dengan luka.

Dalam cerita pewayangan ada beberapa tokoh yang mati dalam pertempuran karena terluka parah, tetapi karena alasan tertentu mereka bisa hidup kembali. Tokoh-tokoh yang dimaksud misalnya Rajamala, Subali, Dasamuka, Boma, prajurit kembar Anti Sura dan Sura Basah yang konon katanya anak Sengkuni. Tokoh-tokoh tersebut di atas merupakan tokoh-tokoh yang melampaui kodratnya sehingga disebut sakti (Poerwadarminta, 1939:539-553). Rajamala mengalami beberapa kali kematian karena mempunyai sendang keramat. Subali dan Dasamuka mempunyai ajian *Pancasona*, yaitu *aji-aji kang njalari luput ing pati* (Poerwadarminta, 1939:466), mantera yang menghidupkan kematian (Indra Santosa, tt:376). *Pancasona* juga dikenal sebagai ilmu pemulih daya tahan tubuh, yaitu luka seberat apa pun asalkan masih ada oksigen maka akan bangkit kembali dalam keadaan utuh luput dari kematian. Tokoh Boma dikatakan sakti karena setiap kali mati dan setiap kali hidup kembali setelah tubuhnya menyentuh tanah. Anti Sura dan Sura Basah mempunyai kesaktian yang unik, jika salah satu mati kemudian dilangkahi oleh yang lainnya maka akan hidup kembali.

Rajamala dalam *Patine Rajamala* sangat berbeda dengan tokoh *Râja Malla* dalam *Wirataparwa* Jawa Kuna. Tokoh *Râja Malla* dalam *Wirataparwa* Jawa Kuna hanya mengalami sekali mati untuk selamanya. Pertempuran melawan juru masak Ballawa mengakibatkan kepalanya pecah dan bola matanya keluar serta tubuhnya hancur karena disobek-sobek. Oleh karena luka parahnya itu, akhirnya ia mati dan tidak pernah bangkit kembali. Sedangkan Rajamala Jawa Baru mengalami beberapa kali kematian. Menurut *Patine Rajamala* kisah kematian Rajamala adalah sebagai berikut.

Diceritakan bahwa Kincaka Rupa dan Rupakinca mengadakan pertandingan tarung bebas atau adu jago, yang diadu adalah

manusia. Peristiwa itu dalam cerita pewayangan sering disebut lakon *Adon-adon Wiratha*. Hal itu diadakan dalam rangka usaha menggulingkan kekuasaan Matswapati. Kincaka Rupa dan Rupakinca mewakili kubu kepatihan, sedangkan Untara mewakili keluarga istana.

Pertandingan gulat atau adu jago telah dilaksanakan dan kemenangan selalu berada di pihak kepatihan dengan jago andalannya Rajamala. Atas saran Matswapati, Utara minta bantuan kepada Wijakangka (nama samaran Yudhisthira) di Ketandhan. Ketandhan adalah tempat pejabat yang disebut *tandha*. *Tandha* adalah *juru gedhong, pangareping prajurit, juru mupu bea, lurah pasar* (Poerwadarminta, 1939:589-590). Dalam hal ini Yudhisthira berlaku sebagai lurah pasar. Sebagai lurah pasar ia juga bertugas menemani Matswapati bermain catur. Oleh karena pekerjaannya itu, maka ia disebut sebagai Tandha Wijakangka. Dalam tradisi Jawa Kuna ia disebut Kangka atau Dwija Kangka yang kemudian dalam tradisi Jawa Baru dikenal dengan nama Wijakangka. Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi dari kata *dwija* menjadi *wija*. Kata *dwija* berarti pendeta, atau guru, sedangkan kata *wija* berarti biji atau anak. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran makna. Begitu pula dengan Bhima yang dalam *Wirataparwa* Jawa Kuna bernama Ballawa, dalam tradisi Jawa Baru dikenal dengan nama Jagal Bilawa, atau Jagal Birawa. Jagal merupakan pekerjaan yang kemudian melekat pada nama diri. Tempat tinggal seorang jagal namanya *pajagalan*. Jagal adalah orang yang pekerjaannya menyembelih binatang khususnya sapi dan kerbau. Atas permintaan Utara putera Wirata itu Wijakangka menyatakan kesanggupannya untuk mencarikan jago yang dapat ditugasi sebagai jago keluarga istana. Tidak lama kemudian Wijakangka memanggil seorang pejagal namanya Bilawa yang lebih dikenal sebagai Jagal Bilawa. Utara kagum melihat postur Jagal Bilawa yang tinggi, besar serta tampak kuat. Setelah berdiskusi mereka sepakat segera pergi menuju kepatihan untuk menantang Rajamala (Pupuh 3, bait 1-44; Pupuh 4, bait 1-36; dan Pupuh 5, bait 1-40).

Diceritakan mata batin Abiyasa mengetahui bahwa Bhima akan menemukan

kesulitan besar untuk mengalahkan Rajamala karena Rajamala memiliki kesaktian yang tidak tertandingi. Untuk menolong Bhima, Wiyasa mengutus Arjuna yang berganti nama Kendhi Wratnala supaya membantu Bhima. Dengan dibekal Bramastra, Kendhi Wratnala yang diikuti para panakawan Semar, Gareng, dan Petruk menuju Wirata. Kendhi Wratnala memasuki negeri Wirata dengan menyamar sebagai perempuan cantik bernama Endhang Werdiningsih (Pupuh 1, bait 1-34; Pupuh 2, b1-17). Dalam hal ini Arjuna mempunyai dua nama samaran, dan berganti wujud sebagai seorang wanita bernama Werdiningsih. Singkat cerita Endhang Werdiningsih berhasil menyusup ke Wirata dan menyaksikan pertempuran antara Bilawa melawan Rajamala.

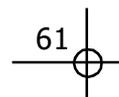
Pertempuran Rajamala melawan Bilawa berlangsung dengan seru karena keduanya mempunyai postur dan kekuatan yang seimbang. Rajamala mengandalkan kesaktiannya yang tidak dapat mati, sementara Bilawa mengandalkan kekuatan fisik dan kuku Pancanakanya. Pada suatu saat Bilawa berhasil menangkap, melukai, bahkan merusak tubuh Rajamala. Karena luka parah Rajamala terbunuh. Ketika melihat Rajamala mati dibunuh Bilawa, kedua saudaranya yaitu Rupakinca dan Kincaka Rupa segera membawa mayat Rajamala ke belakang kepatihan. Tidak lama kemudian Rajamala muncul kembali dengan keadaan seperti semula bahkan memiliki tenaga lebih kuat. Ia mengalami kematian tetapi kemudian hidup kembali. Kejadian semacam itu terjadi berkali-kali yang mengakibatkan penasaran kubu istana. Bilawa pun bingung karena peristiwa aneh tersebut, bahkan ia hampir putus asa.

Dikisahkan Endhang Werdiningsih mengetahui bahwa Bilawa hampir putus asa. Usaha membunuh Rajamala seolah-olah sia-sia karena setiap kali mati setiap kali pula ia hidup. Setelah diselidiki oleh Endang Werdiningsih dan panakawan (Semar, Gareng, dan Petruk) ternyata di belakang istana kepatihan terdapat sebuah kolam keramat yang setiap kali mayat Rajamala dimasukkan kolam itu setiap kali pula ia bangkit dan hidup kembali dengan tenaga yang lebih hebat. Demi melihat keanehan pada

kolam itu Endhang Werdiningsih teringat pesan kakek Abiyasa supaya memasukkan Bramastra ke dalam kolam keramat Rajamala. Dengan mengendap-endap ia berhasil mencelupkan Bramastra ke dalam kolam. Adegan selanjutnya adalah perkelahian Rajamala melawan Jagal Bilawa terulang lagi. Dengan cekatan Jagal Bilawa berhasil menangkap Rajamala dan membunuhnya. Tubuhnya ditusuk dengan Pancanaka secara berulang-ulang sehingga tidak tampak lagi sebagai manusia. Seperti kejadian-kejadian sebelumnya mayat Rajamala segera dibawa dan dimasukkan ke dalam sendang keramat dengan harapan akan hidup kembali. Ketika mayat itu dimasukkan ke dalam kolam keramat, bukannya Rajamala bangkit hidup kembali, tetapi tubuhnya hancur leleh dan mati selamanya karena air sendang itu mendidih. Diceritakan bahwa akibat dimasukkannya ke dalam kolam itu mayat Rajamala *mretheli* atau hancur (Pupuh 8 bait 22-30). Dengan dimasukkan mayat Rajamala ke dalam kolam yang mendidih itu cerita kehidupan Rajamala berakhir. Cerita selanjutnya adalah kematian Kincaka Rupa dan Rupakinca oleh Balawa.

c. Latar Belakang Tarung Bebas

Tokoh *Râja Malla* muncul dan disebut oleh pengarang ketika Raja Matsya menyelenggarakan tarung bebas, tepatnya pada hari kesepuluh Pandawa melakukan penyamaran di Wirata. Teks tidak menyebutkan berapa orang peserta yang terlibat dalam tarung bebas tersebut. Wirataparwa hanya mengatakan bahwa semua peserta tarung bebas dapat ditaklukkan oleh seorang pemuda tak bernama yang menyebut dirinya sebagai *Râja Malla*. Menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa terdapat seorang jawara yang tak terkalahkan itu Raja Wirata merasa puas dan bangga. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa Raja Matsya sedang mencari pemuda perkasa yang bisa dimanfaatkan demi kepentingan kerajaan, khususnya dalam bidang kemiliteran atau keprajuritan (Juynboll, 1912:21-23). Rasa puas dan bangga terhadap jawara muda yang tidak terkalahkan itu ditunjukkan kepada Kangka, bahkan secara tersamar ia minta Kangka



supaya menunjukkan jagoan lain yang dimungkinkan dapat mengalahkannya. Kemungkinan lainnya yang melatar belakangi diselenggarakannya tarung bebas itu adalah bahwa Raja Matsya mengetahui rencana Kicaka yang akan merebut kekuasaan. Kemungkinan kedua ini bisa dianggap lemah karena teks tidak menyebut secara jelas. Berbeda dengan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam *Patine Rajamala*. Adapun perbedaan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam kisah *Râja Malla* dan *Patine Rajamala* adalah sebagai berikut.

Kisah tarung bebas dalam Wirataparwa Jawa Kuna diselenggarakan oleh Raja Matsya. Dengan kata lain inisiatif datang dari Raja Matsya dengan tujuan mendapatkan petarung yang kuat. Dalam hal ini Raja Matsya berhasil memperoleh petarung yang sangat kuat tersebut. Oleh karena kuatnya itu ia mendapat gelar *Râja Malla*. Gelar tersebut disematkan sendiri oleh sang *Râja Malla*. Teks yang menyatakan hal itu adalah "*Sâjña haji, patik haji Râja Malla wiçesa ning rod râprp atarung*" (Juynboll, 1912:22, brs 19) yang dapat diterjemahkan sebagai "*Tuanku, hamba(-lah) (sang) raja gulat (yang) ulung, dahsyat pukulannya (dalam) bertarung*". Pernyataan *Râja Malla* tersebut didukung oleh sang raja. Teks yang menyatakan hal itu adalah ucapan Raja Matsya sendiri yang mengatakan "*Syapa ta kunang çuramapagakna çakti niki?*" (Juynboll, 1912:22) yang diterjemahkan sebagai "*Siyapa lagi yang berani melawan kesaktiannya?*". Meskipun pada akhirnya *Râja Malla* dapat ditaklukkan dengan cara dibunuh, Raja Matsya tetap unggul karena raja gulat lainnya yang mampu mengalahkan sang *Râja Malla* adalah Ballawa yang adalah sang juru masak istana Wirata. Berbeda dengan latar belakang diselenggarakan tarung bebas dalam *Patine Rajamala* dan lakon-lakon Wirataparwa Jawa Baru pada umumnya, bahwa inisiatif diselenggarakan tarung bebas itu bukan datang dari sang raja, melainkan dari kubu kepatihan, yaitu Kincaka Rupa dan Rupakinca.

Menurut Utara dan Wratsangka putera Wirata yang disampaikan kepada Dwijakangka, bahwa Kincaka Rupa dan Rupakinca bermaksud

merebut kekuasaan raja Wirata melalui taruhan adu jago atau tarung bebas. Adapun yang diadu bukan ayam tetapi prajurit pilih tanding (Pupuh 3, bait 8). Tujuan diselenggarakan tarung bebas itu adalah untuk menjajagi kekuatan istana. Setelah istana kehabisan jago maka mereka akan mengadakan pemberontakan merebut tahta Wirata. Rencana jahat itu juga diperkuat oleh Sri Mulyono yang mengatakan, bahwa mereka bertiga (Rupakinca, Kincaka Rupa, dan Rajamala) secara terselubung berniat makar atas kekuasaan Matsyapati (Srimulyono, 1983: 110). Tokoh Rajamala dalam *Patine Rajamala* berkata kepada Bilawa "*satemene kang sun seja, bendaramu karo metua jurit*" (Pupuh 9, bait 1) yang diterjemahkan secara bebas menjadi "*sesungguhnya yang kutuju adalah kedua tuanmu supaya melawan aku*". Yang dimaksud dengan 'kedua tuanmu' adalah kedua putera Wirata, yaitu Utara dan Wratsangka. Kedua putera Wirata itu dinanti sebagai peserta tarung bebas dengan harapan dapat membunuh keduanya. Dengan membunuh keduanya berarti kesempatan merebut kekuasaan istana semakin terbuka.

Apabila menyimak peristiwa *Râja Malla* dalam sastra Jawa Kuna ada kemiripan motif dengan Rajamala Jawa Baru, yaitu *adon-adon* tarung bebas. Di balik istilah *adon-adon* tersembunyi makna yang lain, yakni bertaruh atau berjudi. Yang membedakan keduanya adalah tujuan dan tokoh yang berinisiatif menyelenggarakan *adon-adon* tarung bebas. Peristiwa *Râja Malla* bertujuan mendapatkan petarung, pendekar atau jawara yang ulung demi kejayaan Wirata. Berbeda dengan peristiwa Rajamala dalam sastra Jawa Baru yang mempunyai tujuan politis tertentu, yakni merebut kekuasaan yang sah demi kepentingan sekelompok orang kepatihan, yaitu Kincaka Rupa, Rupakinca, dan Rajamala. Mereka mengadakan *adon-adon* karena tahu bahwa Raja Matsya mempunyai kesenangan berjudi atau bertaruh. Melalui *adon-adon* itu pula kubu kepatihan bisa memaksakan kehendak merebut tahta ketika kubu istana tidak mempunyai jago yang dapat mengalahkan Rajamala.

d. Lahir baru dalam rupa Seni Pertunjukan

Telah diuraikan di atas bahwa Wirataparwa prosa bahasa Jawa Kuna mengalami proses penurunan dalam rupa tembang macapat dan seni pertunjukan berbahasa Jawa Baru. Penurunan dalam tembang macapat dilakukan oleh pujangga keraton Surakarta, Kusumadilaga dalam *Patine Rajamala*. Dari *Patine Rajamala* tersebut kemudian mengalami resepsi yang dilakukan oleh para seniman dalang dalam seni pertunjukan dengan berbagai lakon seperti, *Patine Rajamala*, *Rajamala Gugur*, *Rajamala Mbalela*, *Ontran-ontran Wiratha*, *Adon-adon Wiratha*, *Jagal Bilawa*, *Jagal Birawa*, *Endhang Werdiningsih*, dan *Wirataparwa*. Berbeda dengan *Patine Rajamala* yang dikenal nama pengarangnya, lakon-lakon Rajamala tidak diketahui pengarang aslinya. Oleh karena tidak dikenal nama pengarangnya maka dalam tradisi lisan sering disebut sebagai *anggitan para*, karya masyarakat, atau sering disebut milik bersama.

Penutup

Frasa *Râja Malla* dalam Wirataparwa Jawa Kuna yang berarti raja gulat, raja kelahi, petarung ulung, atau sang jawara mengalami transformasi yang cukup unik. Kecuali transformasi dalam rupa ucapan, arti, dan lahir sebagai nama diri yang berkarakter baru, ia bertransformasi dalam bentuk *tembang macapat*. Transformasi semacam ini tentu tidak mudah dilakukan. Cerita Rajamala Jawa Baru dipastikan sebagai akibat adaptasi dari kisah *Râja Malla* Jawa Kuna yang dijumpai dalam Wirataparwa berbahasa Jawa Kuna. Resepsi terhadap karya seni terus berlangsung bukan hanya dalam tradisi tulis tetapi lebih luas lagi dalam bentuk sastra lisan atau seni pertunjukan. Rajamala itu sendiri dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud dapat diamati pada penekanan *garap* lakon oleh sang dalang melahirkan judul lakon yang berbeda. Penekanan perhatian dalang terhadap lakon bisa dilihat dari kata pertama pada judul lakon. Sebagai contoh jika penekanan lakon pada tokoh Rajamala maka akan digunakan judul lakon *Rajamala Gugur*, *Rajamala Mbalela*, atau *Patine Rajamala*. Jika

penekanan terletak pada peristiwa pertarungan bebas maka akan digunakan judul *Adon-adon Wiratha*. Apabila fokus cerita dipusatkan pada kekacauan Wirata maka digunakan judul *Ontran-ontran Wiratha*. Jika lakon lebih difokuskan pada tokoh Bilawa maka digunakan judul lakon *Jagal Bilawa*, dan jika menceritakan keseluruhan peristiwa penyamaran di Wirata maka digunakan judul lakon *Wirataparwa*.

Peristiwa resepsi dalam karya seni merupakan peristiwa penting karena resepsi terhadap karya seni merupakan kreatifitas seniman dalam mengolah hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi karya baru yang dapat dimaknai secara baru pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiati Ikram. 1986. "Transformasi Dan Integrasi Dalam Kesusastraan Nusantara". Yogyakarta: makalah diskusi di Javanologi Yogyakarta.
- Effendi Usman. 1955. *Mahabarata*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Indra Santosa. TT. *Kumpulan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bingin 55.
- Juynboll, H.H. 1912. *Wirâtaparwa, Oudjavaansch Prozageschrijf*. Gedrukt voor rekening van het Koninklijk Instituut vooe de Taal, en Volkenkunde van nederlansch Indie, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kusumadilaga, K.G.P.A.A. 1930. 'Pejahipun Rajamala', dimuat dalam *Serat Jagal Birawa II*. Jakarta: Bale Pustaka, Weltevreden.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Sri Mulyono. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustaka Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.

- Reynold, L.D. and N.G. Wilson. 1974. *Scribes and Scholars: A Guide to The Transmission of Greek and Latin Literature*. Oxford: Claredon Press.
- Siti Chamamah. 1991. "Pendekatan Filologis Dalam Penelitian Naskah Agama Islam. Yogyakarta", makalah disampaikan dalam Simposium Metodologi Penelitian dan Pengembangan Ilmu pengetahuan Agama Islam. Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Buitenen, J.A.B. 1978. *The Mahabharata* vol III. Book 4; The Book of Virata. USA: University of Chicago.